

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia perbankan memegang peranan penting dalam stabilitas ekonomi. Hal ini dapat dilihat ketika sektor ekonomi telah mengalami penurunan salah satu mengembalikan stabilitas ekonomi yaitu dengan menata sektor perbankan. Sehingga kebijakan pengembangan industri perbankan di Indonesia diarahkan untuk menciptakan kestabilan sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien agar menciptakan kestabilan sistem keuangan yang pada gilirannya membantu mendorong perekonomian nasional secara berkesinambungan (Ubaidillah, 2016).

Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Pada Januari 2018 terdapat 13 Bank Umum Syariah (BUS) dan 21 Unit Usaha Syariah (Statistik Perbankan Syariah, 2018). Perkembangan jumlah lembaga keuangan syariah di Indonesia yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Bank Konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Perkembangan Perbankan Syariah
Desember 2015 – Agustus 2019

Jenis Bank	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Bank umum Syariah (BUS)					
Jumlah Bank	12	13	13	14	14
Jumlah Kantor	1.990	1.869	1.825	1.862	1.898
Unit Usaha Syariah (UUS)					
Jumlah Bank	22	21	21	20	20
Jumlah Kantor	311	332	344	340	375
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)					
Jumlah Bank	163	166	167	168	165
Jumlah Kantor	446	453	441	468	536

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2019

Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yang ditunjukkan beberapa indikator rasio keuangan sebagai berikut: (Crystha, 2015).

1. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin membaik, karena tingkat kembalikan semakin besar (Ang, 1997). ROA juga sudah memperhitungkan hutang perusahaan dan pembayaran dividen selain itu untuk mendapatkan ROA, laba perusahaan yang digunakan adalah laba bersih artinya ROA juga didasarkan pada alasan bahwa bagi investor atau pemodal adalah seberapa besar laba

bersih yang diperoleh perusahaan, sehingga investor dapat mengharapkan berapa besar tingkat kembalian yang bakal diterima, sehingga ROA sangat bermanfaat bagi investor (Krisna, 2017).

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang di berikan. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko (Yusuf, dkk 2017).

Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko kredit macetnya, sehingga kinerja bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya profitabilitas (Ubaidillah, 2016).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan perbandingan antara modal dengan ATMR, sedangkan ROA membandingkan antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Modal dengan laba adalah dua hal yang saling berkaitan. Hal ini berarti jika bank memiliki modal yang besar, maka semakin besar kemungkinan bank untuk menyalurkan dana yang dimiliki dalam rangka untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan yang meningkat

tentu akan meningkatkan keuntungan atau laba bank tersebut (Yeyen, 2016).

Selain itu, laba merupakan salah satu komponen pembentuk modal. Laba yang dimaksud adalah laba setelah pajak bank, baik laba tahun lalu setelah pajak maupun laba tahun berjalan setelah pajak. Semakin tinggi laba setelah pajak maka semakin tinggi pula ROA dan modal yang dimiliki bank. Semakin tinggi modal bank akan meningkatkan CAR dari bank tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat CAR yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya ROA bank (Yeyen, 2016).

Hasil penelitian dari Ubaidillah (2016) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian Fitri dkk (2014), Ratnawaty (2018), Shinta (2015), Salman (2017), Rahmi, dkk (2013), Susilowibowo (2014) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA bank syariah.

3. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Jika rasio tersebut semakin tinggi maka memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Berkurangnya tingkat likuiditas dapat memberikan dampak terhadap naiknya profitabilitas (Ubaidillah, 2016).

Financing to Deposit Ratio (FDR) digunakan untuk kemampuan bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan pinjaman yang diajukan. Dengan kata lain seberapa jauh pemberian pinjaman kepada nasabah, pinjaman dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposit yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pinjaman (Yusuf, dkk 2017).

Hasil penelitian dari Ubaidillah (2016), Sudarsono (2017), Slamet, dkk (2014), Ratnawaty (2018), Medina, dkk (2018) menyatakan bahwa FDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA bank syariah. Sedangkan penelitian dari Crystha (2015) bahwa FDR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, tetapi penelitian dari Yusuf, dkk (2017), dan Ningsukma (2016) menyatakan bahwa FDR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank syariah.

4. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pinjaman bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko pinjaman yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali pinjaman yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur (Yusuf, 2017).

Non Performing Financing (NPF) diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profitabilitas perbankan akan terganggu (Medina, dkk 2018).

Hasil penelitian dari Ubaidillah (2016), dan Ningsukma, dkk (2016) menyatakan bahwa NPF tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Sedangkan penelitian dari Medina, dkk (2018), Ratnawaty (2018) dan Crystha (2015) menyatakan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank syariah.

5. Pengaruh Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Profitabilitas

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) merupakan salah satu akun dalam perbankan yang memiliki kecenderungan manipulasi yang cukup besar. Nilai PPAP mengukur tingkat efisiensi dan biaya bank dalam membentuk PPAP untuk menutup kemungkinan risiko yang terjadi karena tidak tertagihnya fasilitas kredit atau bentuk investasi aktiva produktif lain. Semakin besar PPAP berarti semakin besar estimasi terhadap timbulnya pembiayaan yang bermasalah sekalipun di pihak lain hal ini mencerminkan kemampuan bank untuk menanggulangi kemungkinan tersebut (Darmawan dan Shintya 2015).

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) ialah penyisihan yang harus dibentuk, baik dalam rupiah maupun valuta asing untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul sehubungan dengan penanaman dana ke aktiva produktif. PPAP merupakan dana yang disisihkan digunakan untuk mengantisipasi terjadinya kerugian dengan penanaman dana kedalam aktiva produktif. Jadi, semakin besar pembiayaan yang disalurkan, maka semakin besar pula PPAP yang dibentuk. Jika PPAP tinggi maka keuntungan akan menurun atau dengan kata lain dapat dirumuskan bahwa PPAP memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas (Ubaidillah, 2016).

Hasil penelitian dari Ubaidillah (2016) menyatakan bahwa PPAP tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Sedangkan penelitian dari Geofani (2017), dan Nuryaman (2009) menyatakan bahwa PPAP memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA bank syariah.

6. Pengaruh Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas

Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Menurut Surat Edaran BI Nomor 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Yusuf, dkk 2017).

Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya (Krisna, 2017).

Rasio efisiensi dalam hal ini BOPO bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengendalikan biaya operasional. Semakin efisien biaya operasional bank dalam menjalankan operasi sehari-hari, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Jika kinerja operasional bank bisa lebih efisien maka bank akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu, sangat perlu untuk memperhatikan rasio BOPO agar bisa mencapai efisien yang maksimal. Apabila biaya operasional tinggi maka akan mengurangi profitabilitas yang didapatkan bank, maka BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas (Ubaidillah, 2016).

Hasil penelitian dari Ubaidillah (2016), Fitri, dkk (2014), Yusuf, dkk (2017), Ningsukma, dkk (2016), Ratnawaty (2018) bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank syariah. Sedangkan penelitian dari Sudarsono (2017) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA bank syariah.

7. Pengaruh Pangsa Pembiayaan terhadap Profitabilitas

Pangsa Pembiayaan menurut Hasan (2010) dalam Laras, dkk (2017) adalah pembiayaan yang ditawarkan bank syariah terdiri dari berbagai macam misalnya mudharabah, ijarah, dan lain-lain. Pangsa pembiayaan adalah perbandingan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dengan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank syariah dengan jumlah kredit yang disalurkan perbankan nasional secara umum

Secara teori variabel *market share* yang diproksi dengan pangsa pembiayaan itu mempunyai pengaruh positif terhadap ROA bank syariah. Semakin besar pangsa pembiayaan akan mengakibatkan meningkatnya ROA, sehingga profitabilitas bank syariah akan meningkat. Namun sebaliknya, jika pangsa pembiayaan semakin menurun maka ROA akan semakin menurun, sehingga profitabilitas bank syariah menurun (Ubaidillah, 2016).

Hasil penelitian dari Ubaidillah (2016) menyatakan bahwa pangsa pembiayaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian dari Laras, dkk (2017), dan Yeyen (2016) menyatakan bahwa pangsa pembiayaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA bank syariah.

Penelitian ini termasuk penelitian lanjutan atau replikasi dari penelitian Ubaidillah (2016) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia”. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada tahun penelitiannya dan variabel SBIS di penelitian ini tidak digunakan kembali karena sudah tidak ada lagi dalam laporan keuangan perbankan sejak tahun 2015 sudah digabungkan dengan SWBI menjadi Penempatan pada Bank Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGARUH NILAI CAR, FDR, NPF, PPAP, BOPO, PANGSA PEMBIAYAAN TERHADAP ROA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA”**

B. Perumusan Masalah

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah?
2. Apakah *Financing to Deposito Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah?
3. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas pada bank umum syariah?
4. Apakah Penyusunan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah?
5. Apakah Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah?
6. Apakah Pangsa Pembiayaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah?

7. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposito Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Penyusunan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), Pangsa Pembiayaan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Diketahui bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas. Faktor tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang berhubungan dengan profitabilitas sangatlah luas, sehingga untuk mendapatkan hasil yang terfokus maka penelitian ini hanya menggunakan enam variabel yang mempengaruhi profitabilitas yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposito Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Penyusunan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), Pangsa Pembiayaan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode empat tahun terakhir selama tahun 2015-2018.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2015-2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposito Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2015-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2015-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh Penyusunan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2015-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2015-2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh Pangsa Pembiayaan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2015-2018.
7. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposito Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Penyusunan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), dan Pangsa Pembiayaan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah 2015-2018.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian mengenai pengaruh profitabilitas pada Bank Umum Syariah yakni bermanfaat sebagai bahan dalam mempelajari mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi profitabilitas pada Bank Umum Syariah. Selain itu dari beberapa faktor

yang ada dapat dilihat apakah berpengaruh signifikan atau tidak signifikannya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai apa saja faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya suatu profitabilitas.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian-penelitian maupun pengembangan lanjutan untuk menyempurnakan dan memperluas penelitian mengenai Profitabilitas pada Bank Umum Syariah.

